Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal: http://journal.ubb.ac.id/index.php/jia

P-ISSN: 2656-3835 E-ISSN: 2686-2956

THE IMPACT OF BROILER FARMING BUSINESS PARTNERSHIP ON PRODUCTION COST AND INCOME IN METRO CITY

DAMPAK KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING TERHADAP BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN DI KOTA METRO

Nia Okta Sari [a], Teguh Endaryanto [b], Novi Rosanti [c]

[abc] Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Email Korespondensi: novi.rosanti@fp.unila.ac.id

Abstract

Broiler business management with a partnership pattern between breeders and partner companies offers many benefits. However, the implementation of the partnership does not always go according to the agreement because there are often several frauds committed by the breeder and the company. The risk of frauds made some farmers choose to manage the broiler breed chicken business independently. The difference in implementation between partnership patterns and self-sustaining patterns can have a performance impact on broiler chicken breeders. This study aims to analyze the partnership patterns, analyze the partnership's driving factors and analyze the impact of partnerships on the production and income costs of broiler breed chicken farmers in Metro City. This study was conducted from October 12 to November 30, 2020 located in Metro City. The methods used in this research were qualitative and quantitative combined methods. The data was collected through a survey by interviewing 59 respondents directly. The result of this research were The pattern of partnerships of broiler breed chicken farmers in Metro City was the plasma core pattern, 2) The driving factors of partnership in broiler chicken breeders were capital availability motivation, market guarantee motivation, price guarantee motivation and high income motivation, 3) The difference test (t-test) shows that there are significant differences in productivity, labor allocation and income. Partner companies are expected to provide competitive selling in order to create an inclusive partnership.

Keywords Broiler chicken, impact, income, independent farmer, partnership farmer

Abstrak

Pengelolaan usaha ayam ras pedaging dengan pola kemitraan peternak dengan perusahaan mitra menawarkan banyak manfaat. Akan tetapi, pelaksanaan kemitraan tidak selamanya berjalan sesuai dengan kesepakatan karena sering kali terdapat beberapa kecurangan yang dilakukan pihak peternak maupun pihak perusahaan. Risiko adanya kecurangan tersebut

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

membuat beberapa peternak memilih untuk mengelola usaha ternak ayam ras pedaging secara mandiri. Perbedaan pelaksanaan antara pola kemitraan dan pola mandiri dapat memberikan dampak kinerja pada peternak ayam ras pedaging. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pola kemitraan yang dijalani oleh peternak, menganalisis faktor-faktor pendorong kemitraan dan menganalisis dampak kemitraan pada biaya produksi dan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kota Metro. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Oktober – 30 November 2020 berlokasi di Kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei dengan wawancara langsung responden yang berjumlah 59 orang. Penelitian ini menghasilkan 1) Pola kemitraan yang dijalankan peternak ayam ras pedaging adalah pola inti plasma, 2) Faktor-faktor pendorong kemitraan peternak adalah motivasi ketersediaan modal, motivasi jaminan pasar, motivasi jaminan harga dan motivasi pendapatan tinggi, 3) Uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada produktivitas, alokasi tenaga kerja dan pendapatan. Perusahaan mitra diharapkan dapat memberikan harga jual yang kompetitif agar tercipta kemitraan yang inclusive.

Kata kunci: ayam ras pedaging, dampak, peternak mandiri, peternak mitra pendapatan

1. PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam ras pedaging adalah usaha ternak yang memberikan kontribusi besar dalam penyediaan kebutuhan protein hewani masyarakat. Pengembangan usaha ternak ayam ras pedaging memiliki prospek yang sangat baik karena adanya kenaikan permintaan dengan semakin banyaknya jumlah penduduk. Namun peternakan ayam ras pedaging merupakan suatu bentuk usaha yang memiliki risiko tinggi terutama risiko harga input dan harga output yang sangat fluktuatif sehingga dapat membuat pendapatan peternak tidak stabil serta risiko kegagalan panen akibat karakteristik ayam ras pedaging yang sangat rentan terhadap penyakit. Tingginya risiko dalam menjalani usaha ternak ayam ras pedaging membuat kelalaian peternak dalam mengambil keputusan menjadi hal yang sangat membahayakan. Keinginan peternak untuk menghindari risiko tersebut memberikan dorongan kepada peternak untuk mengikuti pola usaha ternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan (Ardi *et al*, 2017).

Sistem kemitraan adalah sistem yang paling banyak menarik perhatian investor baik pihak perusahaan besar yang terintegrasi maupun pihak peternak sebagai pengusaha kecil karena dalam usaha ternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mengekspansi dengan tetap fokus pada produk utama mereka dan peternak dapat memperoleh kesempatan usaha walaupun dengan keterbatasan modal, teknologi dan pengalaman (Sirajuddin *et al*, 2015).

Kelebihan dari adanya sistem kemitraan yaitu dapat membantu peternak dalam penyediaan input, peningkatan produksi dan akses terhadap pemasaran produk, serta dapat mengurangi ketidakpastian harga melalui pengaturan penetapan harga jual. Disamping kelebihan tersebut juga terdapat kelemahan dari sistem kemitraan, diantaranya yaitu beberapa kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan seperti penentuan kesepakatan yang dapat merugikan peternak, manipulasi input, pemberian indeks dan peringkat yang salah serta masalah *grading*. Pihak peternak juga tidak luput dari kecurangan dalam pelaksanaan sistem kemitraan, seperti memanipulasi hasil panen dan menjual hasil produksi tanpa sepengetahuan perusahaan (Murthy & Madhuri, 2013). Kecurangan-kecurangan tersebut membuat beberapa peternak tetap mempertahankan usaha ternak dengan sistem mandiri walaupun risiko yang dihadapi lebih besar namun peternak mandiri memiliki tekad dan kepercayaan akan

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

kemampuan untuk melakukan seluruh kegiatan produksi secara mandiri. Selain itu, perbedaan pelaksanaan sistem kemitraan dengan sistem mandiri dalam usaha ternak ayam ras pedaging dapat menimbulkan dampak terhadap biaya produksi dan pendapatan peternak.

Penelitian Febriandika *et al* (2017) menunjukkan hasil bahwa pola yang digunakan peternak ayam ras pedaging dengan PT Mitra Wijaya Mulia di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin adalah pola usaha ternak ayam ras pedaging dengan sistem kemitraan inti plasma.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahari *et al* (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak dalam *contract farming* adalah motivasi keamanan usaha ayam ras pedaging, motivasi keterbatasan modal, motivasi karena risiko rendah motivasi pendapatan, frekuensi keikutsertaan dalam penyuluhan, keikutsertaan peternak dalam percontohan budidaya ayam ras pedaging, dan penerimaan informasi *contract farming*. Penelitian Situmorang, *et al* (2012) menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan yang nyata terhadap pendapatan antara usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan pada PT. SUR dengan pola non kemitraan. Hal ini menunjukkan tidak adanya dampak kemitraan terhadap pendapatan antara peternak mitra dengan peternak non mitra.

Adanya kekhawatiran pada risiko usaha dan keuntungan yang ditawarkan oleh perusahaan mitra membuat pola usaha kemitraan menjadi pola usaha yang populer bagi para peternak ayam ras pedaging di Kota Metro. Hal tersebut ditunjukkan pada jumlah peternak mitra yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak mandiri. Terdapat sebanyak 39 dari 59 peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengkaji pola kemitraan yang dijalankan peternak ayam ras pedaging 2) menganalisis faktor-faktor pendorong peternak melakukan kemitraan dan 3) menganalisis kelayakan usaha ternak ayam ras pedaging di Kota Metro 4) menganalisis dampak kemitraan terhadap peternak ayam ras pedaging di Kota Metro.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Kemitraan dan Mandiri dalam Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan antara dua atau lebih pelaku usaha yang saling menguntungkan (Sepoetri *et al*., 2016). Pihak yang terlibat dalam pola kemitraan harus memiliki kepentingan dan posisi yang sejajar karena tujuan dari adanya kemitraan bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan bersama tetapi juga memikul risiko secara bersama-sama (Febriandika *et al*., 2017). Pihak yang terlibat dalam kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging terdiri dari perusahaan mitra dan peternak yang memiliki perannya masing-masing. Perusahaan mitra bertindak sebagai pihak inti yang bertugas menyediakan bibit, pakan dan obat-obatan serta memasarkan hasil produksi, sedangkan peternak bertindak sebagai pihak plasma yang bertugas dalam budidaya ayam ras pedaging sehingga peternak harus menyediakan kandang dan tenaga kerja. Dalam SK Mentan No. 940/ktsp/OT.210/1997 menjelaskan bahwa terdapat lima pola kemitraan pada usaha ternak ayam ras pedaging yang diakui oleh pemerintah, diantaranya pola inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan dan pola kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Pola mandiri dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah pola usaha dimana peternak melakukan sendiri seluruh kegiatan dalam usaha ternak dari penyediaan input, pemeliharaan dan pemasaran serta menanggung semua resiko usaha sendiri (Wulandari, *et al*., 2013). Menurut (Herawati, *et* al., 2016) pola mandiri memiliki prinsip menyediakan modal

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

sendiri, mengambil keputusan sendiri mencakup waktu untuk mulai beternak dan memanen ternak, serta bebas menentukan tempat dan waktu pemasaran.

2.2 Faktor-Faktor Pendorong Kemitraan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Terdapat beberapa faktor yang mendorong peternak ayam ras pedaging menjalani pola kemitraan. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

a. Keterbatasan Modal
   Keterbatasan modal merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh peternak karena usaha ternak yang dijalani membutuhkan modal yang besar. Adanya pola kemitraan dapat meringankan beban peternak karena peternak memperoleh pinjaman modal berupa bibit, pakan dan obat-obatan dari pihak inti (Mangantjo, 2015).
b. Jaminan Pasar
   Penentuan pasar menjadi hal yang penting bagi para peternak agar produknya dapat segera terjual setelah masa panen dilakukan. Penjualan yang tidak tepat waktu dapat merugikan para peternak karena akan menambah biaya produksi, menurunkan performa ayam dan adanya risiko kematian ayam akibat penyakit yang menyerang (Elisabeth, 2014).
c. Jaminan Harga
   Harga yang fluktuatif sering terjadi pada komoditi pertanian termasuk harga penjualan ayam ras pedaging. Harga yang fluktuatif tersebut menjadi salah satu faktor peternak lebih memilih bermitra dengan perusahaan karena adanya jaminan harga yang diberikan perusahaan (Ningsih, 2020).
d. Risiko Usaha Kecil
   Adanya risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras pedaging dapat mengakibatkan berkurangnya produksi ayam yang dihasilkan sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Peternak dapat mengurangi risiko usaha dengan menjalani pola kemitraan karena pola kemitraan pada peternakan ayam ras pedaging memiliki fungsi sebagai alat manajemen risiko bagi peternak karena adanya *sharing* risiko antara perusahaan (inti) dengan peternak (plasma) (Bahari, *et al*., 2012)
e. Penyuluhan
   Jasa layanan yang diberikan perusahaan kepada peternak berupa penyuluhan yang berasal dari tenaga-tenaga ahli profesional sehingga dapat membantu peternak menghasilkan produk ayam yang berkualitas dan dapat membuka wawasan peternak terhadap budidaya ayam ras pedaging yang lebih baik (Bahari, *et al*., 2012).
f. Pendapatan Tinggi
   Dengan adanya pendapatan yang meningkat maka peternak dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup peternak (Sepoetri, *et al*., 2016).

2.3 Teori Pendapatan

Rasyaf (2008) menyatakan bahwa pendapatan adalah besarnya selisih atau keuntungan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu periode. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh penduduk atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan.

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Metro yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu wilayah perkotaan di Provinsi Lampung yang memiliki prospek yang baik pada usaha peternakan ayam ras pedaging dibandingkan dengan wilayah perkotaan lain di Provinsi Lampung. Populasi ternak ayam ras pedaging di Kota Metro mencapai 3.204.787 ekor sedangkan wilayah perkotaan lain seperti Bandar Lampung hanya memiliki populasi ternak ayam ras pedaging 12.700 ekor (BPS Provinsi Lampung 2021).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2020. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh (sensus) sesuai teori Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Populasi peternak ayam ras pedaging yang ada di Kota Metro berjumlah 20 peternak mandiri dengan skala usaha 500 – 2.000 ekor dan 39 peternak mitra dengan skala usaha 3.000 – 5.000 ekor. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh maka seluruh populasi peternak ayam ras pedaging yang berjumlah 59 orang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging yang dijalankan peternak mitra melalui data-data yang dikumpulkan dari peternak mitra. *Binary logistic regression* digunakan untuk menjawab tujuan kedua. *Binary logistic regression* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong kemitraan pada peternak ayam ras pedaging. Faktor-faktor yang diduga sebagai pendorong peternak melakukan kemitraan (Y), yaitu motivasi keterbatasan modal (X_1), motivasi jaminan pasar (X_2), motivasi jaminan harga (X_3), motivasi risiko usaha kecil (X_4) frekuensi keikutsertaan peternak dalam penyuluhan (X_5) dan motivasi pendapatan tinggi (X_6). Motivasi peternak terhadap keterbatasan modal, jaminan pasar, jaminan harga, risiko usaha, dan pendapatan yang tinggi diukur menggunakan skala Likert dengan skala 1 – 5 dimana 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju. Kemudian bentuk hubungan antara nilai probabilitas variabel dependen dengan variabel independen tersebut direpresentasikan ke dalam metode logit menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = 1 untuk peternak yang melakukan Kemitraan 0 untuk peternak yang tidak melakukan kemitraan
a = Konstanta
X_1 = Motivasi karena keterbatasan modal
X_2 = Motivasi karena jaminan pasar
X_3 = Motivasi karena jaminan harga
X_4 = Motivasi karena risiko usaha kecil
X_5 = Frekuensi keikutsertaan peternak dalam penyuluhan
X_6 = Motivasi karena pendapatan tinggi
e = *Error term*

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

Uji beda digunakan untuk menganalisis dampak kemitraan dengan mengetahui perbedaan secara nyata pada biaya produksi dan pendapatan antara peternak mitra dan peternak mandiri. Uji beda pada penelitian ini adalah uji beda tidak berpasangan (*independent sample t test*) dengan rumus di bawah ini:

$$t = \frac{\underline{X}1 - \underline{X}2}{\sqrt{\frac{(n1-1)\,S1^2+(n2-1)S2^2}{n1+n2-2}\left(\frac{1}{n1}+\frac{1}{n2}\right)}}$$

dimana :

$\underline{X_1}$ = Pendapatan rata-rata/ Biaya produksi rata-rata peternak mitra per periode (Rp)

$\underline{X_2}$ = Pendapatan rata-rata/ Biaya produksi peternak mandiri per periode (Rp)

S_1 = Simpangan baku pendapatan peternak mitra

S_2 = Simpangan baku pendapatan peternak mandiri

n_1 = Jumlah peternak mitra

n_2 = Jumlah peternak mandiri

Kriteria pengujian

1. Apabila t hitung < t tabel atau probabilitas > 0,05 maka terima H0 yang berarti pendapatan atau biaya produksi peternak mitra dan mandiri tidak berbeda nyata.
2. Apabila t hitung > t tabel atau probabilitas < 0,05 maka kesimpulan yang diambil adalah tolak H0 yang berarti pendapatan atau biaya produksi peternak mitra dan mandiri berbeda nyata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kota Metro

Pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak mitra di Kota Metro adalah pola inti-plasma. Pola inti-plasma merupakan pola kemitraan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam ras pedaging dimana perusahaan bertindak sebagai inti dan peternak bertindak sebagai plasma serta masing-masing pihak menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Terdapat beberapa prosedur dalam penerimaan peternak plasma sebelum menjalankan kemitraan. Prosedur tersebut diawali dengan pendaftaran diri bagi peternak yang berminat untuk bermitra dengan perusahaan. Setelah data peternak masuk ke perusahaan, PPL yang mewakili perusahaan melakukan survei lokasi dan kondisi serta kelengkapan kandang sebagai acuan kelayakan chick in perusahaan. Selain itu, calon peternak juga harus memenuhi syarat-syarat kemitraan yang diajukan oleh perusahaan, seperti calon peternak harus memiliki peralatan dan perlengkapan kandang yang lengkap dengan kondisi baik dan yang lebih penting calon peternak harus memiliki sifat kooperatif agar kerjasama dapat berjalan dengan lancar dan

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

memudahkan perusahaan untuk melakukan pembinaan, pengawasan dan pengontrolan. Status kepemilikan lahan dan pengalaman peternak tidak masuk dalam syarat kemitraan.

Calon peternak yang memenuhi syarat kemitraan dengan lokasi, kondisi, serta kelengkapan kandang yang sesuai acuan perusahaan maka PPL akan mengajukan memo kepada perusahaan. Peternak yang diterima oleh perusahaan harus datang kembali ke perusahaan untuk menyerahkan dokumen terkait data pribadi seperti KTP, KK dan jaminan dalam bentuk BPKB kendaraan atau surat kepemilikan tanah, tetapi terdapat beberapa perusahaan yang menjadikan jumlah ayam sesuai kapasitas kandang sebagai jaminan dengan harga Rp 4.000,00/ekor ayam.

Jaminan bersifat mutlak dan bertujuan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya peternak diminta untuk menandatangani surat perjanjian kontrak. Surat bersifat mengikat dan mulai berlaku saat surat telah ditandatangani oleh kedua belah pihak dan tidak saling terkait tanggungan hutang piutang. Setelah penandatanganan surat perjanjian maka perusahaan akan segera mengirim sarana produksi ke kandang peternak sebelum proses *chick in* berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ardi *et al* (2017) yang menjelaskan bahwa peternak yang telah dipilih langsung oleh PPL dapat menyerahkan syarat-syarat dokumen yang diminta oleh pihak perusahaan seperti fotokopi KTP dan KK serta menyerahkan jaminan berupa BPKB, surat tanah atau deposit uang tunai dan selanjutnya peternak menandatangani surat perjanjian kesepakatan kerjasama dan perusahaan akan mulai menjalankan kewajibannya yaitu memberikan pinjaman modal berupa sarana produksi sebelum pelaksanaan *chick in*.

Peternak diberikan kewajiban dan hak oleh perusahaan selama menjalani kerjasama kemitraan. Kewajiban yang harus dilakukan peternak antara lain bertanggung jawab dalam kegiatan pemeliharaan ayam ras pedaging, menyediakan tenaga kerja dan menanggung seluruh biaya tenaga kerja serta memberikan laporan atas seluruh kegiatan pemeliharaan, mencatat data harian kandang dan data kematian ternak dalam formulir yang telah diberikan oleh perusahaan. Hak yang dimiliki peternak dalam bermitra yaitu mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan untuk membantu peternak selama proses pemeliharaan berlangsung. Pihak perusahaan juga memiliki kewajiban dan hak dalam kerjasama kemitraan.

Kewajiban pihak perusahaan yaitu memberikan bimbingan teknis melalui PPL dan menyediakan dokter hewan untuk memeriksa kondisi ayam di kandang agar tetap sehat sehingga tidak terjadi kematian yang menyebabkan kegagalan panen sekaligus melakukan pengawasan untuk menghindari kelalaian dan kecurangan yang dilakukan oleh peternak. Hak dari pihak perusahaan yaitu memberikan sapronak berupa DOC, pakan dan obat-obatan kepada peternak serta menetapkan harga input, output dan bonus. Hasil penelitian (Niron *et al* (2019) menjelaskan bahwa pihak perusahan melakukan pembinaan dan pengawasan melalui TS (*Technical Service*) yang datang secara berkala sejak minggu pertama ayam diturunkan ke kandang untuk membantu serta mengawasi peternak dalam pemberian vaksin atau obat-obatan serta melakukan pengawasan setiap harinya pada saat tiba waktu panen untuk menjaga agar kondisi ayam tetap sehat dan terhindar dari kematian.

Perusahaan menetapkan harga input berdasarkan harga dari produsen sapronak ditambah dengan keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan, dan penetapan harga jual disesuaikan dengan harga pasar dengan mempertimbangkan pembagian keuntungan yang akan diberikan kepada peternak. Perusahaan juga menetapkan bonus kepada peternak yang mencapai target perusahaan. Terdapat beberapa bonus yang diberikan oleh perusahaan seperti bonus FCR, bonus pasar dan bonus kematian. Bonus-bonus tersebut diberikan sesuai dengan target yang dicapai oleh peternak.

Pelaksanaan kerjasama kemitraan tidak selalu berjalan dengan lancar. Beberapa peternak seringkali mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya seperti pemberian sapronak tidak

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh perusahaan dan adanya keterlambatan pembayaran hasil panen kepada peternak. Skema pelaksanaan kemitraan pada usaha peternakan ayam ras pedaging dapat dilihat pada Gambar 1.

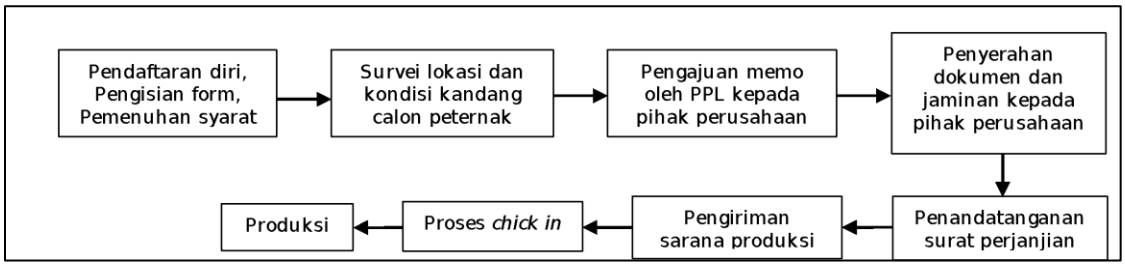

Gambar 1. Skema pelaksanaan pola kemitraan pada usaha peternakan ayam ras pedaging

4.2 Faktor-Faktor Pendorong Peternak melakukan Kemitraan di Kota Metro

Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang digunakan telah cukup baik untuk menjelaskan perilaku peternak dalam usaha peternakan ayam ras pedaging. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai likelihood ratio sebesar 26,623 atau $\beta \neq 0$ yang berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen dan nilai Nagelkerke R Square 0,781 yang berarti sebesar 78,1% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan masih terdapat 29,1% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Model yang cukup baik tersebut dapat memperlihatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mendorong peternak melakukan kemitraan adalah motivasi ketersediaan modal (X_1), motivasi jaminan pasar (X_2), motivasi jaminan harga (X_3) dan motivasi pendapatan tinggi (X_6). Variabel motivasi risiko usaha kecil (X_4) dan keikutsertaan dalam penyuluhan (X_5) dikeluarkan dari model karena secara parsial dua variabel tersebut membuat seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen akibat menurunnya nilai R square di dalam model. Hasil analisis faktor-faktor pendorong peternak melakukan kemitraan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil estimasi faktor-faktor pendorong peternak melakukan kemitraan di Kota Metro

Uraian	B	Sig
Konstanta	-26,172**	0,001
Motivasi ketersediaan modal (X_1)	2,310*	0,042
Motivasi jaminan pasar (X_2)	1,908*	0,032
Motivasi jaminan harga (X_3)	1,564*	0,041
Motivasi pendapatan tinggi (X_6)	1,603*	0,039
Likelihood Ratio		26,623
Nagelkerke R Square		0,781

Keterangan :
(**) Nyata taraf α = 0,01
(*) Nyata taraf α = 0,05

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

Motivasi ketersediaan modal berpengaruh positif dengan peluang peternak untuk melakukan kemitraan pada usaha peternakan ayam ras pedaging. Ketersediaan modal yang terbatas membuat peternak terdorong untuk penelitian (Setiawan *et al* (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang pendorong peternak melakukan kemitraan adalah kemapanan dari pihak perusahaan. Perusahaan yang lebih mapan dapat memberikan jaminan dan kepercayaan terhadap peternak untuk menjalin kerjasama kemitraan karena peternak memiliki keterbatasan modal untuk melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging. melakukan kerjasama kemitraan karena dengan adanya kerjasama kemitraan peternak dapat memperoleh bantuan modal dari pihak perusahaan berupa DOC, pakan dan obat-obatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawan *et al* (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang pendorong peternak melakukan kemitraan adalah kemapanan dari pihak perusahaan. Perusahaan yang lebih mapan dapat memberikan jaminan dan kepercayaan terhadap peternak untuk menjalin kerjasama kemitraan karena peternak memiliki keterbatasan modal untuk melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Motivasi jaminan pasar berpengaruh positif terhadap peluang peternak melakukan kemitraan karena peternak memperoleh kemudahan untuk menjual hasil produksi dalam waktu yang cepat. Penelitian Maryani *et al* (2020) menunjukkan hasil bahwa salah satu faktor pendorong minat masyarakat khususnya bagi peternak untuk menjalani usaha peternakan ayam ras pedaging baik secara kemitraan maupun mandiri adalah jaminan pasar. Jaminan pasar lebih memudahkan peternak mitra untuk menjual hasil produksi terutama pada saat kondisi harga jual di pasar rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase jaminan harga dalam ketersediaan bakul yang memiliki skor tertinggi yaitu 43,33% dan masuk dalam kategori puas. Ketersediaan bakul dalam penelitian tersebut merupakan pihak perusahaan yang menampung dan membeli hasil produksi peternak dalam kerjasama kemitraan. Motivasi jaminan harga berpengaruh positif terhadap peluang peternak melakukan kemitraan. Jaminan harga yang diberikan oleh perusahaan dapat membantu peternak terhindar dari harga jual ayam yang fluktuatif di pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2020) yang menunjukkan bahwa jaminan harga dapat mendorong peternak untuk melakukan kemitraan karena harga jual merupakan suatu kesepakatan antara peternak dengan perusahaan meskipun terjadinya perubahan harga di pasar peternak tetap mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sehingga peternak dapat terhindar dari kerugian.

Motivasi pendapatan tinggi berpengaruh positif terhadap peluang peternak melakukan kemitraan. Meskipun pendapatan peternak mitra lebih kecil dibandingkan dengan peternak mandiri, peternak memiliki harapan dan keinginan untuk memperoleh pendapatan yang besar dengan ketersediaan modal yang terbatas serta peternak mitra memiliki harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya melalui kerjasama kemitraan. Hal ini sesuai dengan penelitian Bahari *et al* (2012) yang menyatakan bahwa motivasi pendapatan mempengaruhi peternak berpartisipasi dalam *contract farming* yang berarti peternak menginginkan pendapatan yang lebih besar setelah berpartisipasi dalam *contract farming*. Hal ini juga ditunjang dengan hasil penelitian Sepoetri *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa harapan peternak berpengaruh positif terhadap kepuasan peternak dalam bermitra dengan perusahaan. Semakin terpenuhinya harapan peternak dalam penyediaan modal dan hasil penjualan dari pihak perusahaan yang dapat mempengaruhi pendapatan peternak maka kepuasan peternak dalam bermitra pun akan meningkat.

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

4.3 Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kota Metro

Analisis R/C *ratio* menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras pedaging yang dijalankan oleh peternak mitra dan peternak mandiri di Kota Metro cukup efisien dan sama-sama menguntungkan karena rata-rata nilai R/C *ratio* dari peternak lebih besar dari 1. Hasil perhitungan R/C ratio pada peternak mitra dan peternak mandiri dapat disajikan pada Tabel 2.

Rata-rata nilai R/C ratio peternak mandiri lebih tinggi yaitu sebesar 1,22 dibandingkan dengan peternak mitra sebesar 1,06. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumiarsih (2018) menunjukkan hasil bahwa usaha peternakan ayam ras pedaging pada peternak mandiri lebih menguntungkan dibanding peternak mitra yang ditunjukkan dengan nilai R/C *ratio* peternak mandiri yang lebih tinggi yaitu 1,23 sedangkan peternak mitra hanya 1,06. Hidayati (2015) menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan peternak mandiri dan peternak mitra cukup menguntungkan dari segi efisiensi namun rendahnya pencapaian nilai R/C *ratio* tersebut menandakan bahwa usaha ternak ayam ras pedaging memiliki tingkat risiko dan ketidakpastian yang sangat tinggi.

Hasil perhitungan R/C *ratio* per 1.000 DOC menunjukkan bahwa peternak mitra mengeluarkan biaya produksi dan alokasi tenaga kerja yang lebih rendah, serta produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan peternak mandiri. Peternak mitra mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 28.326.841 lebih rendah dibandingkan peternak mandiri yaitu sebesar Rp. 32.041.622. Alokasi tenaga kerja pada peternak mitra sebesar 14,03 HOK lebih rendah dibandingkan alokasi tenaga kerja peternak mandiri yaitu 40,12 HOK.

Tabel 2. Hasil perhitungan R/C ratio pada peternak mitra dan peternak mandiri per periode tahun 2020

Uraian	Satuan	Peternak Mitra			Peternak Mandiri		
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan							
Produksi ayam	Kg	1.643,46	18.051,28	29.666.583,22	1.453,29	26.850,00	39.020.770,03
FCR	Rp			266.010,90			-
Total Penerimaan	Rp			29.932.594,12			39.020.770,03
Biaya Tunai	Rp						
DOC	Kg	1.000,03	7.264,10	7.264.285,89	1.000,00	7.625,00	7.625.000,00
Pakan	Ekor	2.299,58	14.598,72	16.849.211,72	2.308,25	15.335,00	17.643.145,63
OVK	G	197,17	5.756,79	53,419.69	192,96	14.125,50	154.894,66
Perlengkapan	Rp	101,47	194.238,81	456.944,51	192,43	243.956,91	455.395,71
TKLK	HOK	6,65	50.000,00	332.500,50	1,10	50.000,00	55.218,45
Total	Rp			24.956.362,31			25.933.654,44
Biaya diperhitungkan	Rp						
Penyusutan kandang	Rp			927.468,20			1.809.061,49
Penyusutan alat	Rp			1.469.747,46			1.651.192,19
TKDK	HOK	7,38	50.000,00	369.094,49	40,02	50.000,00	2.001.213,59
Sewa lahan	Rp			604.168,77			646.500,81
Total	Rp			3.370.478,92			6.107.968,08
Total biaya	Rp			28.326.841,23			32.041.622,52

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

Pendapatan tunai	Rp	4.976.231,81	13.087.115,58
Pendapatan total	Rp	1.605.752,89	6.979.147,51
R/C atas biaya tunai		1,20	1,50
R/C atas biaya total		1,06	1,22

Keterangan: R/C ratio untuk setiap 1.000 ekor ayam ras pedaging
Sumber : Data primer penelitian, 2020

Tingkat produktivitas peternak mitra lebih tinggi dibandingkan peternak mandiri. Produktivitas yang dihasilkan oleh peternak mitra mencapai 1.64/ekor, sedangkan pada peternak mandiri sebesar 1,45 kg/ekor. Selain itu, tingkat kematian ternak pada peternak mitra mencapai 1,48% lebih rendah dibandingkan peternak mandiri mencapai 8,76%. Tingginya produktivitas dan rendahnya tingkat kematian ternak merupakan hasil dari pendampingan intensif yang dilakukan oleh perusahaan mitra kepada peternak mitra. Hasil ini sesuai dengan penelitian Masuku (2011) yang menunjukkan bahwa usaha ternak ayam ras pedaging yang dijalankan oleh peternak mitra lebih efisien karena memiliki produktivitas yang tinggi dengan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan peternak mandiri.

Peternak mitra memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.605.752/1000 ekor DOC atau setara dengan Rp. 6.525.779,73/per periode. Sedangkan peternak mitra memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.979.147/1000 ekor DOC atau setara dengan Rp. 7.188.521/per periode. Pendapatan peternak mandiri lebih besar dibandingkan peternak mitra karena harga jual peternak mandiri lebih tinggi dibandingkan peternak mitra. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2015), pendapatan peternak mitra per 1000 ekor mencapai Rp. 1.403.182 lebih rendah dibandingkan peternak mandiri yang mencapai Rp. 3.293.398. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Bahari *et al* (2012) yang menyatakan bahwa kemitraan *contract farming* ayam broiler meningkatkan pendapatan.

4.4 Dampak Kemitraan terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan

Uji t-test digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan, biaya produksi, alokasi tenaga kerja dan produktivitas peternak mitra dengan peternak mandiri. Hasil uji beda pendapatan, biaya produksi, alokasi tenaga kerja dan produktivitas pola kemitraan dan pola mandiri di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji beda pendapatan, biaya produksi, alokasi tenaga kerja dan produktivitas pola kemitraan dan pola mandiri di Kota Metro per 1.000 ekor tahun 2020

Penilaian Uji Beda	t_{hitung}	$t_{tabel\ (two\text{-}tailed)\ (\alpha=0,05)}$
Biaya produksi	1,214$^{tn)}$	2,00247
Produktivitas	6,018$^{**)}$	2,00247
Alokasi TK	27,085**	2,00247
Pendapatan	13,288**	2,00247

Keterangan :
$^{**)}$ Berbeda nyata taraf kesalahan 0,01, $^{tn)}$ Tidak berbeda nyata taraf kesalahan 0,01

Hasil uji t menunjukkan bahwa produktivitas, pendapatan dan alokasi tenaga kerja antara peternak mitra dan peternak mandiri berbeda secara signifikan dengan nilai t hitung masing-masing sebesar 6,081, 27,085 dan 12,816 dan tingkat signifikansi 99%, sedangkan biaya produksi antara peternak mitra dengan peternak mandiri tidak berbeda secara signifikan. Hal ini berarti

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada produktivitas, alokasi TK, dan pendapatan. Peternak mandiri memiliki tingkat produktivitas dan efisiensi alokasi tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan peternak mandiri, tetapi tidak pada pendapatan.

Pola kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kota Metro dapat menjadi pilihan pola usaha yang baik bagi peternak. Meskipun pendapatan peternak mitra lebih rendah dibandingkan peternak mandiri akan tetapi dengan menjalani pola usaha kemitraan peternak tetap memperoleh manfaat seperti pinjaman modal berupa bibit, pakan dan obat-obatan, pendampingan, dan jaminan pasar yang membuat peternak merasa aman dalam melakukan usaha ternak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak mitra ayam ras pedaging di Kota Metro adalah pola plasma inti.
2. Faktor-faktor pendorong peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan adalah motivasi ketersediaan modal, motivasi jaminan pasar, motivasi jaminan harga dan motivasi pendapatan tinggi.
3. Usaha peternakan ayam ras pedaging pada peternak mitra dan peternak mandiri sama-sama menguntungkan dengan masing-masing nilai R/C lebih dari 1 sebesar 1,06 dan 1,22.
4. Kemitraan berdampak positif terhadap produktivitas dan efisiensi alokasi tenaga kerja pada peternak mitra tetapi belum memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan usaha ternak karena harga jual yang relatif lebih rendah dibandingkan harga pasar.

5.2 SARAN

Peternak (plasma) diharapkan dapat terus meningkatkan efisiensi produksi agar keuntungan dan bonus yang diperoleh dari pihak perusahaan (inti) menjadi lebih besar. Perusahaan mitra diharapkan dapat memberikan harga jual yang kompetitif sehingga tercipta kemitraan yang inclusive.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi, C. P. ., Setiawan, B. ., & Santoso, S. . 2017. Analisis Pendapatan Peternak Mitra Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler (Kasus Kemitraan PT. Cemerlang Unggas Lestari, Semarang). *Agromedia*, *35*(1), 1–11. http://eprints.undip.ac.id/54193/

Bahari, D. I., Fanani, Z., & Nugroho, B. A. 2012. Analisis Struktur Biaya Dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Dan Skala Usaha Ternak Yang Berbeda Di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ternak Tropika*, *13*(1), 35–46. https://ternaktropika.ub.ac.id/index.php/tropika/article/view/158

Bahari, Mustadjab, M. M., Hanani, N., & Nugroho, A. 2012. Analisis Contract Farming Usaha Ayam Broiler. *Agro Ekonomi*, *30*(2), 109–127. ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4029

Elisabeth. 2014. Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan Di

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. https://www.onesearch.id/Record/IOS5831.123456789-22977?widget=1

Febriandika, B., Iskandar, S., & Afriyatna, S. 2017. Studi Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Broiler) Di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *1*(1), 57–65. https://doi.org/10.32502/jsct.v6i1.623

Herawati, M., Haryono, D., & Lestari, D. A. . 2016. Daya Saing Budidaya Ayam Ras Pedaging Pada Berbagai Pola Usaha. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *4*(3), 277–284. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1502.

Hidayati, N. I. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Non Kemitraan Di Kabupaten Lamongan. *AGROMIX*, *6*(2), 26–44. https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/AGROMIX/article/view/689

Mangantjo, R. 2015. Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Kemitraan Pada Usaha Ayam Potong Di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. https://docplayer.info/62815832-Faktor-faktor-yang-mendorong-peternak-mempertahankan-pola-kemitraan-pada-usaha-ayam-potong-di-desa-bontomatene-kecamatan-marusu-kabupaten-maros.html

Maryani, D., Herawati, E., Kusmayadi, T., Rohayati, T., & Nurhayatin, T. 2020. Analisis Faktor Pendorong Minat Masyarakat Terhadap Usaha Peternakan Ayam Broiler Karangpawitan Kabupaten Garut. *JANHUS Journal of Animal Husbandry Science*, *5*(1), 98–105. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JIP/article/view/98-105

Masuku, M. B. 2011. An analysis of the broiler supply chain in Swaziland: a case study of the Manzini region. *Asian Journal of Agricultural Sciences*, *3*(6), 492–499. https://researchgate.net/profile/Micah-Masuku/publication/266016959_An_Analysis_of_Broiler_Supply_Chain_in_Swaziland_A_Case_Study_of_the_Manzini_Region.pdf

Murthy, M., & Madhuri, S. 2013. A Case Study on Suguna Poultry Production through Contract Farming in Andhra Pradesh. *Asia Pacific Journal of Marketing & Management Review*, *2*(5), 58–68. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65955515/huum.info_suguna_poultry_farm_pr_2c2560fe5f64d53558f21870aced1cf0_1_-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1642659936&Signature=PpsPIOD8IBxqPDLuGV5ee0hqJ0krjO4btWkQ9oluuC8WcbNEFmGdXuaVXjaypquX5Oo7Tu21mu2hA4Oo4R7iHDl

Ningsih, N. A. 2020. Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Bermitra Di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17141/

Niron, M. K., Keban, A., & Makandolu, S. M. 2019. Analisis usaha peternakan ayam broiler Pola kemitraan dan pola mandiri (Studi kasus: Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang). *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, *1*(1), 463–474.

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873

http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JPLK/article/view/k516

Sepoetri, M. P. E., Irianto, H., & Setyowati, N. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Peternak Plasma Dalam Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging/Broiler Rayon Yogyakarta (Kasus di Kemitraan PT. Malindo Feedmill Cabang Yogyakarta). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, *31*(1), 51–58. https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i1.11944

Setiawan, M., Sirajuddin, S., & Hastang. 2018. Faktor-Faktor Pendorong Peternak Ayam Ras Petelur Melakukan Kemitraan Di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Peternakan*, *1*(2), 82–87. http://persepsi.org/web/files/pdf/2. Setiawan.pdf

Sirajuddin, N.S., dkk. 2015. Analisis Kontrak Sistem Kemitraan Ayam Ras Pedaging Dan Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *JITP*, *4*, 79–84. https://media.neliti.com/media/publication/100838-ID-none.pdf.

Situmorang, G., Hasnudi, & Budi, U. 2012. Analisis Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan Dan Peternak Mandiri Di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Pada Pt Satwa Utama Raya). *Jurnal Peternakan Integratif*, *1*(3), 288–296. https://doi.org/10.32734/jpi.v1i3.2689

Sumiarsih, D. R. 2018. Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *Maduranch*, *3*(1), 7–16. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_peternakan_maduranch/article/view/340

Wulandari, A., Salmiah, & Supriana, T. 2013. Analisis Komparasi Usahatani Ternak Ayam Potong Rakyat Dengan Ternak Ayam Potong Kemitraan (Studi Kasus : Kec . Dolok Batu Nanggar dan Kec . Bandar Huluan Kab . Simalungun). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, *2*(4), 1–12. https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7862

DOI: 10.33019/jia.v4i1.2873